**PENGARUH MODEL *FLIPPED CLASSROOM LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR**

**Rina Kurnia Sari1,** **Dadan Djuanda2, Diah Gusrayani3**

1,2,3Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

1Email: rinakurniasari.rk99@upi.edu

2Email: dadandjuanda@upi.edu

3Email: gusrayanidiah@upi.edu

**Abstrak**

*One of the learning models that can improve students' speaking skills is the flipped classroom learning model. This study aims to determine the effect of the flipped classroom learning model on improving the speaking skills of elementary school students. The research method used in this study is a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The research samples used in this study were fifth grade students at SDN Bunisari and SDN Cirayun. The instrument used is the assessment of students' speaking skills and observation sheets. The results showed that improving students' speaking skills in the control class and experimental class gave a significant improvement, then learning in the experimental class with the flipped classroom learning model gave a better improvement in improving students' speaking skills compared to the conventional control class. learning.*

**Kata Kunci:** Flipped Classroom Learning Model, Speaking Skills.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan melalui proses belajar mengajar, berupaya mengembangkan keterampilan dan potensi siswa untuk membentuk karakter bangsa. Pengalaman belajar yang bermakna merupakan salah satu daya dukung untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi atau keterampilan yang diharapkan. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa yakni keterampilan berbahasa. Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dalam Depdiknas (2006) terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang termuat dalam kurikulum yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta keterampilan menulis. yang dijabarkan dalam SK dan KD. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Cahyani (2017) bahwa lingkup materi pokok bahasa Indonesia SD salah satunya meliputi keterampilan berbicara. Menurut Siregar (2021) keterampilan berbicara yaitu suatu proses kegiatan komunikasi yang di dalamnya terjadi pemindahan informasi dari pembicara kepada pendengar. Berbicara dapat berhasil apabila pembicara dapat menyampaikan buah pikiran atau perasaan dengan baik, teratur, dan sistematis, kemudian ditunjang dengan kosakata, pemilihan kata yang tepat, struktur kalimat yang digunakan sistematis, serta jalan pikiran yang teratur. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Djuanda (2008) bahwa tujuan utama berbicara yakni untuk berkomunikasi, oleh sebab itu pembicara atau orang yang berbicara harus memahami makna yang ingin dikomunikasikan. Selain itu Tarigan (1985) mengungkapkan terdapat tiga tujuan umum berbicara yaitu pemberitahuan atau menyampaikan informasi, membuat pendengar terhibur, kemudian untuk meyakinkan, membujuk, mendesak, dan mengajak pendengar. Adapun kriteria penilaian keterampilan berbicara menurut Brown (2004) diantaranyakosakata*,* tata bahasa, pemahaman*,* kefasihan*,* dan pelafalan*,* yang kemudian dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator penilaian dengan poin 1-5.

Pembelajaran berbicara merupakan hal yang tidak boleh diabaikan di sekolah, hal tersebut dimaksudkan agar siswa mampu mengemukakan apa yang menjadi pendapatnya, pikiran, ide, gagasan, maupun apa yang dirasakannya dengan baik. Sesuai dengan tujuan diadakannya pembelajaran berbicara di sekolah menurut Tambunan (2018) yakni agar siswa dapat berkomunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi secara tepat dan benar, dengan menggunakan bahasa Indonesia lisan untuk mengemukakan pikiran, pendapat, perasaan dan pengalamannya serta berkomunikasi dengan anggota masyarakat lain. Namun keberhasilan tersebut ditunjang pula dengan beberapa faktor yang dimanfaatkan untuk membantu manusia berbicara. Dikemukakan Ahmad Rofi’uddin dan Darmiyati (dalam Wijayanti, 2014) berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor seperti fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Selain itu dijelaskan dalam Anzar dan Mardhatillah (2017) faktor eksternal juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi berbicara siswa, terdapat tiga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara siswa yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan pembelajaran berbicara dapat berhasil apabila ditunjang dengan proses pembelajaran yang efektif. Namun pendidikan di Indonesia seringkali dihadapkan dengan permasalahan terkait lemahnya proses kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikirnya. Peningkatan kemampuan berpikir siswa dapat dilatih dengan meningkatkan keterampilan berbahasanya. Semakin baik keterampilan berbahasa seseorang maka makin baik pula keterampilan berpikirnya. Gusrayani (2014) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa siswa masih bersifat potensial yang memerlukan pengembangan orang di sekelilingnya. Keterampilan berbicara dalam hal ini bukan hanya sekedar menyampaikan hal sederhana dalam percakapan biasa, namun keterampilan berbicara dalam situasi formal, sehingga diperlukan bimbingan dan pelatihan secara intensif (Rahman, dkk., 2019)

Dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran agar lebih bermakna dapat dilakukan dengan mengorganisasikan peristiwa pembelajaran di kelas (model, metode atau perlakuan). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran saat ini guru belum sepenuhnya menggunakan media dan menerapkan model pembelajaran yang variatif serta belum disesuaikan dengan materi dan kompetensi pembelajaran yang hendak dicapai, sehingga hasil belajar siswa masih kurang maksimal (Anggraeni, 2019). Menurut Juniati & Widiana (2017) seorang guru harus bijak bertindak dalam menentukan model pembelajaran yang mampu menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung efektif. Dengan demikian pendidikan harus mampu menciptakan serta memberikan dorongan yang optimal untuk membangkitkan dan menumbuhkan potensi siswa, serta membangun kreativitas siswa agar tercipta proses pembelajaran yang interaktif.

Perkembangan zaman dan teknologi pun menjadi dorongan untuk mengubah cara guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Saat ini guru perlu mengintegrasikan teknologi dan memanfaatkannya dalam kegiatan pengajaran yang dilakukan untuk membantu proses tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Kemajuan teknologi informasi mampu memberikan pembaruan dalam dunia pendidikan diantaranya mampu memberikan kemudahan dalam menemukan sumber belajar, tersedianya pilihan yang lebih luas untuk memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi, peningkatan fungsi media dan multimedia dalam proses kegiatan pembelajaran. Kemajuan teknologi ini telah mampu mengubah bagaimana teknologi digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh pembelajar. Sehingga untuk mendukung penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran baru yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan dan perkembangan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki siswa. Model *flipped classroom learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang interaktif, mampu meningkatkan kualitas berpikir kritis dengan bantuan teknologi dan dapat diterapkan untuk menghadapi pendidikan abad 21. Pada dasarnya konsep model *flipped classroom learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa di rumah melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan di kelas atau di sekolah dengan belajar memahami materi yang telah diberikan guru, dan di kelas siswa mengerjakan apa yang biasanya dikerjakan di rumah yaitu menyelesaikan tugas atau penyelesaian masalah (Bergmann & Sams, 2012).

Menurut Becker dan Davies (dalam Julinar & Yusuf, 2019) terdapat unsur-unsur dalam model *flipped classroom learning* yakni siswa aktif dalam pembelajaran, teknologi memfasilitasi proses pembelajaran langsung, siswa diberikan pembelajaran online untuk memahami materi sebelum menghadiri kelas, sehingga siswa akan lebih siap dalam melakukan pembelajaran. Selain itu, siswa dapat mengakses materi secara fleksibel dan guru memberikan pembelajaran yang permanen karena siswa dapat mengulang materi pembelajaran sebanyak yang diinginkan. Kemudian, permasalahan dalam keadaan sebenarnya ditugaskan kepada siswa, kegiatan di dalam kelas difokuskan untuk kegiatan diskusi dan kegiatan komunikatif lainnya yang secara langsung dipandu oleh guru. Dengan menerapkan model *flipped classroom learning* dapat menjadi salah satu opsi yang bisa digunakan untuk menangani permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas, salah satunya dapat menjadi penunjang bagi siswa dalam melatih dan meningkatkan keterampilan berbicaranya serta dapat melatih kolaborasi bersama temannya. Sebab dengan model pembelajaran yang inovatif, pembelajaran akan semakin menyenangkan dan siswa akan lebih bersemangat untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Namun, disamping kelebihan yang dimiliki model *flipped classroom learning* dalam penerapannya guru juga harus memperhatikan kelemahan yang dimiliki oleh model tersebut*.* Mujiono (2021) menunjukan bahwa kelemahan model *flipped classroom learning* diantaranya aksesibilitas jaringan internet yang dimiliki oleh siswa, siswa akan belajar dengan kecepatan dan pemahaman masing-masing sehingga memungkinkan ada siswa yang tertinggal, guru tidak dapat mengendalikan keadaan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di rumah, ketidaksiapan guru dalam menyiapkan bahan ajar secara online, dan siswa dapat mengalami kesulitan teknis dan keadaan tidak terduga lainnya ketika video pembelajaran berdurasi panjang. Berdasarkan pemaparan Kemendikbud (2014) model pembelajaran yang bagus mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dan kreatif memicu interaksi dua arah yang melibatkan banyak kegiatan komunikasi, sehingga kemampuan berbicara sangat penting dimiliki. Karena kemampuan berbicara dapat menunjang pemahaman siswa. Semakin baik keterampilan berbicara siswa maka semakin baik pula pemahaman yang akan dicapai. Sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 bahwa dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif serta mampu memberikan ruang yang cukup bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Sumedang, kegiatan belajar yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional belum mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran secara aktif. Hal tersebut membuat siswa mudah merasa jenuh dengan materi yang dipaparkan oleh guru karena bersifat monoton. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Fahrudin dkk. (2021) konsep pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang monoton dan verbalis. Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara siswa pun masih terabaikan, sehingga menyebabkan kurangnya pengalaman siswa dalam mengemukakan pendapat di depan umum, dan mengakibatkan minimnya rasa percaya diri serta keberanian siswa untuk mengungkapkan pemikirannya. Menurut penuturan salah seorang guru kebanyakan siswa masih belum memiliki keterampilan berbicara yang baik, hal tersebut terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia pada saat kegiatan formal masih dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti bahasa daerah, tata bahasa yang digunakan belum teratur, serta perbendaharaan kosakata baku yang masih kurang. Hal tersebut seharusnya menjadi pertimbangan bagi guru dalam penggunaan model pembelajaran terutama di sekolah dasar, karena akan berakibat pula pada pencapaian belajar yang diperoleh siswa.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan Ulfah Nurfadhila (2019) dengan judul, “Penggunaan Model *Flipped Classroom* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa” membahas terkait pengaruh penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas X MIPA 1 MAN 1 Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian yang digunakan *pra eksperimen.* Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil *pretest* dengan perolehan nilai 16,24 dan hasil *posttest* dengan nilai 19,61, hal tersebut menunjukan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa dengan menggunakan model *flipped classroom learning.* Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini mengusung tujuan untuk mengetahui pengaruh model *flipped classroom learning* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Adapun masalahnya dirumuskan ke dalam poin pertanyaan: (1) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada kelas kontrol?; (2) Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar pada kelas eksperimen?; (3) Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen?

**METODE PENELITIAN**

**Desain/Metode/Pendekatan/Prosedur Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian kuasi eksperimen*.* Adapun desain penelitian yang digunakan yakni *nonequivalent control group design.* Dua kelompok kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model *flipped classroom learning*  dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Dalam penelitian ini diberi *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan lembar penilaian yang sama sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

**Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN Cirayun yang berlokasi di Dusun Cirayun RT/RW 03/03, Desa Banjarsari, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang 45376 sebagai kelas eksperimen dan SDN Bunisari yang berlokasi di Dusun Bunisari RT/RW 02/02, Desa Banjarsari, Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang 45376 sebagai kelas kontrol.

**Subjek Penelitian**

Populasi dari penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas V se-Kecamatan Jatinunggal di Kabupaten Sumedang. Adapun penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Sampel yang diambil dalam penelitian ini berdasarkan sekolah yang memiliki akreditasi B dan besarnya ukuran sampel. Maka sekolah dasar yang dijadikan sampel penelitian ini adalah SDN Bunisari dan SDN Cirayun.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini yakni tes keterampilan berbicara siswa dan lembar observasi partisipan. Keterampilan berbicara siswa diukur melalui tes unjuk kerja dengan lembar penilaian sebagai alat ukur yang digunakan. Lembar penilaian yang digunakan ini merupakan lembar yang digunakan dalam penilaian *pretest* dan *posttest. Pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengukur sejauh mana keterampilan berbicara yang dimiliki siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Kemudian lembar observasi digunakan guna mengetahui perbedaan keadaan atau proses pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen*.*

**Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes keterampilan berbicara siswa baik *pretest* maupun *posttest*, sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi. Hasil *pretest* dan *posttest* akan diolah dengan menghitung nilai rata-ratanya. Setelah nilai rata-rata dari kedua tes diperoleh, selanjutnya melakukan pengolahan dan analisis data yang dapat dilakukan dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji perbedaan rata-rata dua sampel dengan bantuan *program Software SPSS PASW Statistic 18.* Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa sebelum siswa diberikan perlakuan dan setelah siswa diberikan perlakuan, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Selain itu data kualitatif juga diperoleh dari hasil observasi kinerja guru yang dilakukan pada kedua kelas. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diidentifikasi terlebih dahulu kemudian dilakukan analisis, dan diolah sesuai dengan keperluan agar menghasilkan suatu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Kelas Kontrol**

Hasil keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan memperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 56,0 dengan kategori cukup. Maka sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dilakukan sebuah usaha dengan dilakukannya pembelajaran konvensional. Penjelasan materi diberikan dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk memperkuat pemahaman siswa. Wahyuniati (2013) mengemukakan bahwa metode ceramah lebih menekankan terhadap suatu bentuk interaksi melalui penuturan lisan dari guru kepada siswa dalam menjelaskan materi pembelajaran, baik berupa penjelasan konsep, prinsip, maupun fakta. Kemudian pembelajaran dengan metode diskusi memberikan peluang kepada peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran meskipun guru masih menjadi kendali utama dalam proses belajar mengajar (Ajah, 2012).

Berdasarkan hasil perhitungan dihasilkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 70,1. Hasil *posttest* menunjukan adanya peningkatan dari hasil *pretest*. Peningkatan tersebut menunjukan bahwa dengan pembelajaran konvensional dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol. Peningkatan pada kelas kontrol tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil analisis nilai rata-rata *N-gain* sebesar 0,28 yang didapatkan dari masing-masing siswa. Kemudian dilakukan uji normalitas terhadap hasil *pretest* dan *posttest.* Hasil perhitungan menunjukan data berdistribusi normal, maka dilakukan uji beda rata-rata dengan uji-t 2 sampel terikat. Hasil perhitungan beda rata-rata menunjukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest.* Dari hasil *Uji paired-samples T-Test* diperoleh hasil p-value sebesar 0,000. Sehingga dapat diketahui p-value lebih kecil dari pada α.(p-value < α), yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga, pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan diskusi dapat memberikan dampak yang positif apabila penggunaannya sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maurin dan Muhamadi (2018) bahwa metode ceramah plus diskusi dapat menjadi alternatif solusi dalam menangani permasalahan pembelajaran. Sehingga, dengan pembelajaran konvensional dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol. Selain itu didukung dengan aktivitas siswa yang baik, dan ditunjang dengan kinerja guru yang sangat baik mulai dari perencanaan pembelajaran hingga pelaksanaan pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar di kelas kontrol.

**Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Kelas Eksperimen**

Hasil keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan memperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 56,9 dengan kategori cukup. Artinya bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen memerlukan perbaikan dengan usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Upaya awal yang dapat dilakukan yakni dengan memperbaiki model pembelajaran yang digunakan. Menurut Juniati dan Widiana (2017) seorang guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang dapat menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yakni dengan model *flipped classroom learning.* Perlakuan dengan model *flipped classroom learning* diberikan dengan satu kali pembelajaran daring dan satu kali pembelajaran di dalam kelas dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Berdasarkan hasil perhitungan dihasilkan nilai rata-rata *posttest* sebesar 73,9. Hasil *posttest* menunjukan adanya peningkatan dari hasil *pretest*. Peningkatan tersebut menunjukan bahwa dengan pembelajaran dengan model *flipped classroom learning* dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas eksperimen. Peningkatan pada kelas eksperimen tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil analisis nilai rata-rata *N-gain* sebesar 0,41 yang didapatkan dari masing-masing siswa. Kemudian dilakukan uji normalitas terhadap hasil *pretest* dan *posttest.* Hasil perhitungan menunjukan data berdistribusi normal, maka dilakukan uji beda rata-rata dengan uji-t 2 sampel terikat. Hasil perhitungan beda rata-rata menunjukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest.* Dari hasil *Uji paired-samples T-Test* diperoleh hasil p-value sebesar 0,000. Sehingga dapat diketahui p-value lebih kecil dari pada α.(p-value < α), yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen berdasarkan hasil observasi kinerja guru memperoleh nilai 93,7%, sehingga dapat diinterpretasikan dengan kategori sangat baik. Guru menjadi fasilitator agar siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya dan terjadi pembelajaran yang komunikatif sebagai bentuk latihan agar siswa terbiasa berbicara formal di depan teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa menurut Basiran, 1999 (dalam Agusalim & Suryanti, 2021) yakni untuk melatih keterampilan berkomunikasi dalam berbagai situasi komunikatif. Selain itu meskipun siswa sudah mampu mengekspresikan diri melalui bahasa lisan, namun mereka tetap memerlukan bimbingan dan latihan untuk dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya (Djuanda, 2008).

Adanya peningkatan keterampilan berbicara setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen menunjukkan adanya pengaruh dari penerapan model *flipped classroom learning.* Berdasarkan hasil dari perhitungan koefisien determinasi, model *flipped classroom learning* memberikan kontribusi sebesar 72,08%. Artinya model *flipped classroom learning* memberikan dampak yang dominan terhadap peningkatan keterampilan berbicara di kelas eksperimen. Pembelajaran dengan langkah-langkah model *flipped classroom learning* mampu memberikan peningkatan yang lebih baik terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest.* Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *flipped classroom learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar di kelas Eksperimen.

**Perbedaan Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol sebesar 56,0 dan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 56,9 artinya kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama meskipun kelompok eksperimen memiliki kesiapan sedikit lebih baik dari kelas kontrol. Sehingga hasil akhir keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar akan ditentukan oleh perlakuan yang diberikan pada kelas masing-masing.

**Tabel 1. Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest***

**Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Nilai** | **Jumlah Siswa** | **Rata-rata Nilai** |
| Kontrol | *Pretest* | 30 | 56,0 |
| *Posttest* | 70,1 |
| Eksperimen | *Pretest* | 30 | 56,9 |
| *Posttest* | 73,9 |

Setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran masing-masing diperoleh rata-rata nilai *posttest* keterampilan berbicara siswa kelompok kontrol sebesar 70,1 dan rata-rata nilai pada kelompok eksperimen sebesar 73,9 artinya kedua kelas mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil *pretest.* Dengan demikian, kedua pembelajaran yang dilakukan baik di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional dan di kelas eksperimen dengan model *flipped classroom learning* dapat dikatakan baik karena telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa.Namun apabila dilihat peningkatan rata-rata nilai pada kelompok eksperimen memiliki peningkatan keterampilan berbicara yang lebih baik dari kelompok kontrol meskipun tidak signifikan. Gusrayani (2014) berpendapat bahwa kemampuan berbahasa siswa masih bersifat potensial yang memerlukan pengembangan orang di sekelilingnya. Sehingga perlakuan yang diberikan baik pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional maupun kelas eksperimen dengan model *flipped classroom learning* merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam proses meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbicara yang dimiliki. Upaya guru yang dilakukan untuk merangsang siswa dengan memberikan semangat, pujian sehingga siswa merasa percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Sebagai fasilitator, guru memberikan latihan-latihan, membiasakan siswa untuk berbicara dengan bahasa yang formal di depan teman-temannya secara keseluruhan, menyiapkan LKPD, dan keperluan lainnya untuk kegiatan pembelajaran.

Dari hasil analisis yang dilakukan bahwa nilai *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak homogen dan tidak memiliki perbedaan, hal ini dibuktikan dari hasil uji beda rata-rata dengan *p-values* 0,839 > α, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dapat dikatakan bahwa kemampuan awal yang dimiliki oleh kelas kontrol dan kelas eksperimen sama. Sehingga dengan demikian hasil akhir keterampilan berbicara siswa ditentukan oleh perlakuan yang diberikan pada kelas masing-masing. Berdasarkan hasil analisis rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen juga diperoleh hasil yang tidak homogen dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil uji beda rata-rata dengan nilai *p-value* sebesar 0,258 > α, artinya rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Namun, apabila dilihat dari selisih rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol sebesar 70,1 dan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen sebesar 73,9, kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai sedikit lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Karena hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak signifikan, maka untuk membedakan perbedaan peningkatan kedua pembelajaran akan dilihat dari peningkatan *N-gain.* Dilakukan pengujian pada data *gain* yang didapat dari kedua kelas. Karena data *n-gain* yang diperoleh berdistribusi normal dan bersifat homogen maka uji beda rata-rata menggunakan uji-t 2 sampel bebas. Adapun hasil uji beda rata-rata dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Uji Beda Rata-rata Nilai *N-Gain***

**Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Uji yang Dilakukan** | ***Sig. (2-tailed)*** | **Keterangan** |
| Uji-t 2 sampel bebas | 0,036 | Terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata nilai *N-Gain* antara kelas kontrol dan eksperimen. |

Dari hasil perhitungan uji beda rata-rata diperoleh bahwa *p-value* sebesar 0,036 artinya nilai *p-value* < α. Sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *n-gain* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa pada kelas eksperimen yang menunjukan hasil lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Peran pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan berbicara sebesar 19,80% dan peran model *flipped classroom learning* sebesar 72,08%. Kedua pembelajaran yang dilakukan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan pada kelas eksperimen dengan model *flipped classroom learning* siswa lebih aktif mencari konsep materi yang dipelajari, dan siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk menambah pengalaman belajar. Sedangkan pada pembelajaran konvensional pembelajaran cenderung lebih pasif karena materi yang diterima hanya dari apa yang dipaparkan guru, meskipun tetap mendapat kesempatan untuk pengalaman belajar dari proses diskusi kelompok kecil. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional dan pembelajaran dengan model *flipped classroom learning* keduanya memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Kemudian berdasarkan analisis hasil dan temuan, pembelajaran pada kelas eksperimen dengan model *flipped classroom learning* lebih baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar antara kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen dengan model *flipped classroom learning.*

**SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan terdapat beberapa simpulan. Pertama peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil *posttest* yang lebih baik dibandingkan dengan hasil *pretest*. Kedua, peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V sekolah dasar di kelas eksperimen dengan model *flipped classroom learning* juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan hasil rata-rata nilai *posttest* yang lebih baik dari rata-rata nilai *pretest.* Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan model *flipped classroom learning* memberikan lebih banyak peluang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Ketiga, terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional dan di kelas eksperimen dengan model *flipped classroom learning.* Sehingga peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V Sekolah Dasar di kelas eksperimen dengan model *Flipped Classroom Learning* lebih baik dibandingkan dengan di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

**BIBLIOGRAFI**

Agusalim, & Suryanti. (2021). *Konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah* (1st ed.). Yogyakarta: CV. Bintang Pustaka Madani.

Ajah, N. Y. I. (2012). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iv Mi Pangkalan Kota Sukabumi. *Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.*.

Anggraeni, I. S. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 1 BANDARAGUNG LAMPUNG SELATAN* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Anzar, S. F., & Mardhatillah. (2017). ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD NEGERI 20 MEULABOH KABUPATEN ACEH BARAT TAHUN AJARAN 2015 / 2016. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(1), 53–64.

Bergmann, J., & Sams A. (2012). Flipped Your Classroom. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44). U.S.A: International Society for Technology in Education.

Brown, H. D. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. NY: Pearson Education, Inc.

Cahyani, I. (2017). Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Djuanda, D. (2008). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Latifah.

Fahrudin, Ansari, & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, *18*(1), 64–80. https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101

Gusrayani, D. (2014). *Teaching English to Young Learners: (Sebuah Telaah Konsep Mengajar Bahasa Inggris Kepada Anak-Anak)*. Bandung: UPI PRESS.

Julinar, J., & Yusuf, F. N. (2019). Flipped Learning Model: Satu Cara Alternatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *19*(3),

Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa. *Journal of Education Action Research*, *1*(2), 122. https://doi.org/10.23887/jear.v1i2.12045

Maurin, H., & Muhamadi, S. I. (2018). Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, *1*(2), 65–76. https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3526

Mujiono, N. (2021). Flipped Classroom: Sekolah Tanpa Pekerjaan Rumah. *Jurnal Teknodik*, *25*(1), 67. https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i1.457

Nurfadhila, U. (2019). Penggunaan Model Flipped Classroom dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(1), 19–28. https://doi.org/10.18196/mht.2114

Rahman, M. H. P., Rani, N., Widya, M. P., & Rasi Yugatiati, M. P. (2019). *Menyimak Berbicara Teori dan Praktik Teori dan Praktik*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.

Resmini, N., & Hartati, T. (2006). *Kapita Selekta Bahasa Indonesia* (p. 112). p. 112. Bandung: UPI PRESS.

Siregar, R. A. (2021). *Keterampilan Berbicara*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.

Tambunan, P. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar*. *2*(1), 1–11. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/jc.v2i1.109

Tarigan, H. G. (1985). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (8th ed.). Bandung: Angkasa.

Wahyuniati. (2013). *Keefektifan Model Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kebasen Tahun 2012)*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Wijayanti, P. E. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013/2014.